

## FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMENGARUHI KREDIT MACET DI BANK UMUM KONVENSIONAL

**Khanifatun Nisa**

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jawa Tengah*

[khanifatunisa21@gmail.com](mailto:khanifatunisa21@gmail.com)

**Nugroho Heri Pramono**

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jawa Tengah*

[nhpramono91@gmail.com](mailto:nhpramono91@gmail.com)

### *Abstract*

*This study aims to determine the effect of internal and external bank factors on Non Performing Loan at conventional commercial banks. This research data is secondary data sourced from annual reports that have been published on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The population in this study includes conventional commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020 – 2022. Sampling using purposive sampling method so that 42 banks were obtained. The data analysis method in this research is multiple linear regression analysis using the help of SPSS version 25 software. Based on the results of the study, it shows that CAR and Gross Domestic Product have a negative effect on NPLs. While LAR, company size, and interest rates have no effect on NPLs.*

**Keywords:** *non performing loan; internal factors; and external factors*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal bank terhadap *Non Performing Loan* pada bank umum konvensional. Data penelitian ini adalah data skunder yang bersumber dari laporan tahunan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini meliputi bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 – 2022. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 42 bank. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif terhadap NPL. Sedangkan LAR, ukuran perusahaan, dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap NPL.

**Kata kunci:** *kredit macet, faktor internal, dan faktor eksternal*

### **PENDAHULUAN**

Adanya pandemi *covid-19* di Indonesia pada awal tahun 2020 yang lalu mengharuskan pemerintah mengeluarkan kebijakan *social distancing* dalam bentuk Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pandemi ini juga menyebabkan perubahan besar dalam perilaku ekonomi dan keuangan

masyarakat. Industri perbankan, sebagai salah satu pilar utama perekonomian juga mengalami dampaknya. Salah satu dampak yang dialami industri perbankan adalah meningkatnya *Non Performing Loan* (NPL). Meningkatnya NPL di masa pandemi ini salah satunya disebabkan oleh banyaknya individu dan bisnis yang

mengalami kesulitan dalam membayar pinjamannya dikarenakan kondisi keuangan yang menurun akibat adanya kebijakan *social distancing*.

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan indikator tingkat kredit dalam kategori kurang lancar, meragukan, atau macet. Apabila tingkat rasio NPL bank tinggi maka kualitas kredit bank tersebut akan menurun. Hal ini disebabkan oleh banyaknya debitur yang tidak mampu membayar kembali pinjaman mereka (Firmansyah & Sari, 2022). Ukuran maksimum tingkat rasio NPL yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Bank dikatakan mempunyai kredit bermasalah jika persentase NPL lebih dari 5%. NPL adalah kredit yang tidak dapat dilunasi oleh para peminjamnya, dan tingkat NPL yang tinggi dapat menjadi ancaman serius bagi stabilitas keuangan sebuah negara.

Pandemi COVID-19 meninggalkan bekas yang cukup dalam pada sektor perbankan Indonesia. Data menunjukkan bahwa rasio kredit macet (NPL) terus meningkat hingga awal tahun 2022, mencapai 3,1%. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa banyak debitur yang kesulitan memenuhi kewajiban pembayarannya akibat tekanan ekonomi yang berkepanjangan. Situasi ini tentu saja berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan. (databoks.katadata.co.id, 2022)

NPL menggambarkan kondisi dimana seorang debitur tidak dapat membayar angsurannya secara tepat waktu. Bank yang mempunyai persentase kredit macet (NPL) yang tinggi dapat menyebabkan bank mengalami kesulitan untuk menyalurkan kreditnya kembali. Nilai NPL relatif mengalami perubahan, memperlihatkan NPL yang sangat sensitif dalam menghadapi perubahan yang tidak disangka (Sari, Yulia Permata dan Zaenuddin, 2023). Maka dari itu dibutuhkan suatu cara untuk mengontrol

rasio NPL, salah satunya dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi NPL. Pada dasarnya, kenaikan dan penurunan NPL tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal tersebut dapat berupa *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Ukuran Perusahaan, Produk Domestik Bruto dan Tingkat Suku Bunga.

*Loan to asset ratio* (LAR) adalah rasio keuangan yang mengukur proporsi total aset bank yang dialokasikan untuk memberikan pinjaman kepada nasabah. LAR mencerminkan kemampuan bank dalam mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk kegiatan penyaluran kredit.

Terdapat perbedaan signifikan dalam temuan penelitian mengenai dampak LAR terhadap NPL, Musta'da & Pramono (2022), berpendapat bahwa LAR yang tinggi berkontribusi pada peningkatan NPL, sementara Choiriyah & Lisiantara (2021), menemukan bukti yang menunjukkan bahwa LAR yang tinggi justru dapat menurunkan NPL. Kontradiksi ini mengindikasikan kompleksitas hubungan antara kedua variabel tersebut.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi bank. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Marsono & Edy, 2021) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL, artinya NPL akan menurun jika CAR tersebut mengalami peningkatan. Sementara itu menurut penelitian (Abyanta et al., 2020) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara CAR terhadap NPL.

Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap NPL. Penelitian sebelumnya oleh Putri & Siregar (2022), menunjukkan bahwa perusahaan yang

lebih besar cenderung memiliki NPL yang lebih rendah. Namun, temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Mahartha et al. (2020), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan NPL.

PDB adalah tolok ukur seberapa kaya suatu negara. Penelitian Abrianti & Jumono (2020), menunjukkan bahwa ketika PDB naik, biasanya tingkat kredit macet akan turun. Ini karena saat ekonomi sedang baik, masyarakat dan perusahaan punya penghasilan yang lebih tinggi, sehingga bisa membayar utang mereka. Namun, ada juga penelitian yang menemukan hasil sebaliknya. Pertiwi et al. (2020), menemukan bahwa ketika PDB turun, tingkat kredit macet justru naik. Hal ini disebabkan oleh penurunan pendapatan masyarakat dan perusahaan yang membuat mereka kesulitan membayar utang.

Suku bunga bisa diibaratkan sebagai harga yang harus dibayar untuk meminjam uang. Penelitian Sistiyaningrum & Poerwanti (2021), menemukan bahwa ketika suku bunga dinaikkan, jumlah utang yang tidak terbayar (NPL) cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena beban cicilan yang harus ditanggung oleh peminjam menjadi lebih berat. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Pertiwi et al. (2020), yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga justru membuat NPL menurun.

Sudah banyak ditemukan penelitian mengenai kredit macet, antara lain: Harimurti et al. (2022), menemukan bahwa inflasi, tingkat pengembalian aset dan ukuran bank berpengaruh positif terhadap NPL, sedangkan ROA berpengaruh negatif terhadap NPL. Penelitian lain oleh Abyanta et al. (2020), menunjukkan LDR berpengaruh positif terhadap NPL, sedangkan CAR dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPL.

Lebih lanjut Mahartha et al. (2020), menemukan bahwa LDR dan ukuran

perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPL, sedangkan BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Selanjutnya, penelitian Marsono & Edy (2021), menemukan bahwa ROA, LDR, BOPO, dan CAR berpengaruh negatif terhadap NPL.

Berdasarkan pemikiran tersebut penelitian ini penting dilakukan untuk memenuhi harapan peneliti sebelumnya. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan objek BPR konvensional sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek bank umum konvensional, selain itu data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data tahun 2020 – 2022. Bank umum konvensional dipilih karena bank umum konvensional melayani berbagai kegiatan masyarakat dan bisnis, sehingga perubahan tingkat NPL pada bank umum konvensional dapat mencerminkan kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut penelitian ini menarik untuk diteliti kembali karena NPL mengalami perubahan berupa kenaikan dan penurunan NPL yang disebabkan adanya pandemi covid-19, serta untuk memperdalam wawasan dan pengetahuan khususnya tentang pengaruh LAR, CAR, ukuran perusahaan, Produk Domestik Bruto, dan tingkat suku bunga terhadap NPL dengan mengajukan pertanyaan penelitian (i) apakah LAR berpengaruh positif terhadap NPL, (ii) apakah CAR berpengaruh negatif terhadap NPL, (iii) apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap NPL, (iv) apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif terhadap NPL, dan (v) apakah tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini antara lain, (i) untuk membuktikan secara empiris apakah LAR berpengaruh positif terhadap NPL, (ii) untuk membuktikan

secara empiris apakah CAR berpengaruh negatif terhadap NPL, (iii) untuk membuktikan secara empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap NPL, (iv) untuk membuktikan secara empiris apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif terhadap NPL, dan (v) untuk membuktikan secara empiris apakah tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan dengan penelitian lainnya terkait NPL. Sedangkan manfaat penelitian secara praktis bagi nasabah diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih bank yang tepat untuk dijadikan tempat penyimpanan dana dan bagi pihak perbankan diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah untuk mengatasi kenaikan NPL.

## **TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS**

### **Teori Sinyal**

Menurut Brigham & Houston (2015), sinyal merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen melihat prospek perusahaan. Sedangkan menurut (Sudarmanto et al., 2021) teori sinyal merupakan informasi yang dapat membantu pelaku bisnis dan investor dalam membuat penilaian tentang keadaan keuangan industri perbankan di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Data yang disediakan mencakup informasi, catatan, atau gambaran keuangan serta analisis pengaruhnya terhadap perekonomian. Informasi tersebut sangat penting bagi investor karena akan digunakan dalam proses pengambilan keputusan, namun demikian aspek yang paling penting dari instrumen ini adalah ketepatan waktu dan akurasi yang digunakan untuk menganalisis

aktivitas keuangan di pasar modal dan mengalokasikan asetnya.

Menurut teori sinyal ini, para pengguna informasi laporan keuangan perusahaan akan mendapatkan sinyal berupa informasi mengenai kondisi perbankan, khususnya yang berkaitan dengan kondisi keuangan bank kepada pemilik dan pihak-pihak lainnya yang mempunyai kepentingan, seperti investor. Pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan dapat melihat apakah rasio *non performing loan* menunjukkan sinyal positif atau sinyal negatif. Besarnya tingkat kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank ditunjukkan oleh rasio *non performing loan* yang tinggi. Dengan kata lain, informasi ini akan menjadi acuan bagi pihak eksternal, seperti kreditor dan investor untuk menentukan bank mana yang layak dan bank mana yang tidak layak untuk dilakukan investasi serta diberikan pinjaman.

### ***Non Performing Loan***

Salah satu penilaian kesehatan bank adalah *Non Performing Loan*. Menurut Rochman & Andayani, (2023), *Non Performing Loan* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung jumlah pinjaman yang bermasalah karena tidak dibayar oleh debitur. Pada dasarnya, istilah *Non Performing Loan* menggambarkan seberapa cepat debitur memenuhi pinjaman keuangan mereka, termasuk pembayaran pokok dan bunga. Menurut Bank Indonesia, kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet diklasifikasikan sebagai kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Keberadaan tingkat *Non Performing Loan* yang tinggi pada suatu bank dapat menjadi indikasi bahwa bank tersebut memiliki kualitas kredit yang kurang baik. Tingkat rasio *Non Performing Loan* bruto dan neto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu kurang dari 5%.

### ***Loan to Asset Ratio***

Menurut (Choiriyah & Lisiantara, 2021) *Loan to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menaksir kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan seluruh aset yang dimilikinya. Hal ini memberikan gambaran tentang seberapa besar bank menggunakan asetnya untuk memberikan pinjaman kepada nasabah. *Loan to Asset Ratio* merupakan perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan total aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi *Loan to Asset Ratio* maka semakin besar proporsi aset yang digunakan untuk memberikan pinjaman.

### ***Capital Adequacy Ratio***

Menurut (Sudarmanto et al., 2021) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar modal yang dimiliki oleh bank dapat digunakan untuk membiayai aset-aset yang memiliki risiko. *Capital Adequacy Ratio* memiliki peran untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian dan juga menjaga stabilitas perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik kemampuan bank dalam mengelola risiko dari setiap kredit yang diberikan. Tingkat *Capital Adequacy Ratio* yang ditetapkan oleh pemerintah minimal sebesar 8%.

### **Ukuran Perusahaan**

Laksono & Setyawan (2019), menjelaskan bahwa ukuran suatu bank dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya. Bank dengan aset yang banyak dianggap sebagai bank besar, sedangkan bank dengan aset yang sedikit termasuk dalam kategori bank kecil. Untuk mengukur ukuran bank secara lebih akurat, peneliti sering menggunakan logaritma natural dari total aset. Berdasarkan ukurannya, bank-bank umumnya dikelompokkan menjadi tiga kategori: besar, menengah, dan kecil.

### **Produk Domestik Bruto**

Ruslan (2015), menjelaskan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan ukuran total nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu. PDB sering dianggap sebagai tolok ukur utama kesehatan ekonomi suatu negara. Dengan kata lain, PDB menunjukkan seberapa besar "kue ekonomi" yang dihasilkan oleh suatu negara. Selain PDB, pendapatan per kapita, yaitu rata-rata pendapatan per orang, juga digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara.

### **Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*)**

Suku bunga acuan atau *BI Rate* adalah tingkat bunga dasar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Angka ini menjadi patokan bagi bank-bank di Indonesia dalam menentukan suku bunga kredit yang mereka berikan kepada nasabah. Menurut Andrianto et al. (2014), suku bunga bisa dianggap sebagai "sewa" yang harus dibayar oleh orang yang meminjam uang. Semakin besar jumlah uang yang dipinjam, semakin besar pula "sewa" yang harus dibayar. Selain itu, suku bunga juga bisa diartikan sebagai keuntungan yang diperoleh bank dari kegiatan meminjamkan uang.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh *Loan to Asset Ratio* (LAR) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Choiriyah & Lisiantara, (2021), menjelaskan bahwa *Loan to Asset Ratio* (LAR) adalah ukuran yang digunakan untuk melihat seberapa banyak aset yang dimiliki oleh sebuah bank digunakan untuk menyalurkan kredit. Dengan kata lain, LAR menunjukkan seberapa agresif sebuah bank dalam memberikan pinjaman kepada nasabah. Semakin tinggi nilai LAR, artinya semakin besar proporsi aset bank yang dialokasikan untuk memberikan kredit.

Berdasarkan teori sinyal, LAR berperan sebagai sinyal bagi bank untuk memberikan informasi tentang risiko

kredit kepada pasar dan pihak lain yang berkepentingan melalui laporan keuangannya. Ketika sebuah bank memiliki LAR yang tinggi, kemungkinan NPL bank tersebut akan meningkat. Semakin tinggi LAR, maka semakin besar proporsi aset bank yang dialokasikan untuk pinjaman. Sehingga semakin besar risiko bahwa bank memiliki jumlah pinjaman yang lebih tinggi. Situasi ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kredit macet apabila peminjam tidak mampu membayar pinjamannya. Oleh karena itu, LAR yang tinggi dapat menjadi indikator kemungkinan meningkatnya risiko kredit, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan peningkatan NPL. Menurut penelitian (Musta'da & Pramono, 2022) LAR berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gultom & Sihombing, 2023) yang menyatakan bahwa LAR berpengaruh positif terhadap NPL. Berdasarkan hasil tersebut, maka dalam penelitian ini dapat mengajukan hipotesis yaitu:

H1 : LAR berpengaruh positif terhadap NPL

### **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap *Non Performing Loan (NPL)***

Berdasarkan kajian Sudarmanto et al. (2021), CAR berfungsi sebagai indikator kecukupan modal bank dalam menghadapi risiko aset. Rasio ini memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas perbankan dengan menyerap potensi kerugian. Dengan demikian, semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik profil risiko bank dalam penyaluran kredit.

Berdasarkan teori sinyal bahwa CAR dapat memberikan gambaran informasi tentang kecukupan modal perbankan yang dapat menjadi pertimbangan bagi nasabah dalam mengambil suatu keputusan. Dimana semakin tinggi CAR yang dimiliki oleh suatu bank, maka

semakin rendah rasio NPL bank tersebut. Bank dengan tingkat CAR yang tinggi memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko kredit yang mungkin terjadi. Dengan memiliki modal yang cukup, bank dapat lebih mudah menanggung kerugian dari pinjaman yang gagal bayar. Selain itu, tingkat CAR yang tinggi mencerminkan kepercayaan nasabah terhadap kekuatan keuangan bank. Investor dan pemangku kepentingan lainnya cenderung lebih percaya pada bank dengan CAR yang tinggi karena dianggap mampu untuk mengatasi risiko kredit dan mempertahankan stabilitas keuangan. Penjelasan tersebut sesuai dengan riset Abrianti & Jumono, (2020) serta Astrini et al. (2018), yang menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis kedua yaitu:

H2 : CAR berpengaruh negatif terhadap NPL

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Non Performing Loan (NPL)***

Menurut (Laksono & Setyawan, 2019) ukuran perusahaan atau *bank size* adalah ukuran besar atau kecilnya bank. Bank dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki ukuran yang besar begitupula sebaliknya bank dengan total aset yang kecil menunjukkan bank tersebut memiliki ukuran yang kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan Logaritma Natural total aset yang dimiliki oleh bank. Ada tiga kategori yang dapat digunakan untuk mengelompokkan perusahaan berdasarkan ukurannya yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil.

Berdasarkan teori sinyal, sinyal yang akan diberikan kepada pihak yang berkepentingan berupa informasi mengenai keuangannya. Bank dengan ukuran yang besar cenderung dianggap

lebih stabil dan dapat dipercaya oleh nasabah dan investor. Ukuran yang besar menunjukkan bahwa bank memiliki sumber daya yang cukup untuk menanggung risiko seperti risiko kredit, risiko pasar, atau risiko likuiditas, sehingga dapat menghasilkan tingkat NPL yang lebih rendah. Ukuran bank yang besar dapat dianggap sebagai sinyal bahwa bank memiliki keahlian manajemen risiko yang cukup dan sumber daya yang memadai untuk menghadapi risiko tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Benedicta Owonye & Godwin Obonofiemro, 2022) serta (Putri & Siregar, 2022) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap NPL. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis ketiga yaitu:

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap NPL

#### **Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Menurut Ruslan (2015), PDB merupakan cerminan dari total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu negara. Dengan kata lain, PDB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan, setelah dikurangi nilai barang mentah dan jasa antara. PDB digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, menilai keberhasilan pembangunan, dan membandingkan kinerja ekonomi antar negara.

Adanya teori sinyal menjelaskan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang tinggi cenderung mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi bagi individu dan perusahaan, yang nantinya dapat

meningkatkan kemampuan mereka untuk membayarkan kembali pinjaman mereka. Hal tersebut nantinya akan mengurangi kredit bermasalah dan akan menurunkan tingkat rasio NPL bank, karena debitur memiliki lebih banyak sumber daya untuk membayar kembali pinjaman mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurnaningtyas & Purwohandoko, 2018) dan (Pertwi et al., 2020) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap NPL. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis ke-empat yaitu:

H4 : PDB berpengaruh negatif terhadap NPL

#### **Pengaruh Tingkat Suku Bunga (Bi Rate) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Andrianto et al. (2014), mendefinisikan suku bunga sebagai harga yang dibebankan atas penggunaan dana dalam suatu periode tertentu. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase dari jumlah pokok pinjaman dan merupakan kompensasi yang diberikan kepada pemberi pinjaman atas risiko yang ditanggungnya.

Berdasarkan teori sinyal, ketika suku bunga dinaikkan, beban pembayaran bunga yang ditanggung debitur akan bertambah. Kondisi ini dapat membebani keuangan debitur, terutama bagi mereka yang memiliki daya beli yang rendah. Akibatnya, risiko ketidakmampuan debitur dalam melunasi utang atau terjadinya kredit macet (NPL) menjadi lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sistiyaningtyas & Poerwanti (2021), dan Rani (2019), yang menemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL. Maka hipotesis kelima yaitu:

H5 : Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif terhadap NPL.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022 sejumlah 43 bank. Sampel penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan ketersediaan laporan keuangan yang diaudit.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Non Performing Loan*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Loan to Asset Ratio (LAR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Ukuran Perusahaan, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Tingkat Suku Bunga.

### *Non Performing Loan (NPL)*

Rochman & Andayani (2023), menjelaskan bahwa *NPL* adalah persentase pinjaman yang tidak dibayar oleh nasabah. Dalam penelitian ini, *NPL* dianggap sebagai variabel dependen yang akan diteliti. Menurut aturan Bank Indonesia, batas maksimal *NPL* yang diizinkan adalah kurang dari 5%. Berikut rumus dari rasio *NPL*:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber : (Choiriyah & Lisiantara, 2021)

### *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Choiriyah & Lisiantara (2021), menjelaskan bahwa *LAR* adalah ukuran kemampuan bank dalam membiayai kredit menggunakan seluruh asetnya. Dalam penelitian ini, *LAR* dianggap sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi kinerja bank. Berikut rumus *LAR*:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Aset Total}} \times 100\%$$

Sumber : (Choiriyah & Lisiantara, 2021)

### *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Sudarmanto et al. (2021), *CAR* merupakan indikator yang

digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank dalam menghadapi risiko kredit. Semakin tinggi nilai *CAR*, semakin kuat posisi modal bank dalam menyerap potensi kerugian. Dalam penelitian ini, *CAR* dikategorikan sebagai variabel bebas yang berasal dari faktor internal bank. Berikut rumus *CAR*:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sumber : (Sudarmanto et al., 2021)

### Ukuran Perusahaan

Laksono & Setyawan (2019), menjelaskan bahwa ukuran suatu bank dapat diukur dari total asetnya. Bank dengan aset yang banyak dianggap sebagai bank besar, sedangkan bank dengan aset sedikit dianggap sebagai bank kecil. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan sebagai variabel independen dari faktor internal. Berikut rumus ukuran perusahaan:

$$Size = Ln (\text{Asset Total})$$

Sumber : (Putri & Siregar, 2022)

### Produk Domestik Bruto

Menurut Ruslan (2015), *PDB* merupakan ukuran total nilai semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas ekonomi dalam suatu negara dalam periode tertentu. Dengan kata lain, *PDB* mencerminkan total nilai tambah yang diciptakan oleh semua unit bisnis di negara tersebut. *PDB* dalam penelitian ini sebagai variabel independen dari faktor eksternal. Berikut rumus *PDB*:

$$PDB = C + G + I + (X - M)$$

Keterangan:

- C = Konsumsi Pribadi
- G = Pengeluaran Pemerintah
- I = Investasi

X = Ekspor

M = Impor

Sumber : (Ruslan, 2015)

### Tingkat Suku Bunga (*Bi Rate*)

*BI Rate* adalah suku bunga acuan yang menjadi dasar penetapan suku bunga kredit di perbankan. Dalam penelitian ini, *BI Rate* yang dihitung rata-rata bulanan digunakan sebagai proksi untuk variabel independen yang mewakili pengaruh faktor eksternal (Bank Indonesia, 2018).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hubungan antara variabel. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS 25. Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan analisis statistik deskriptif, uji

normalitas, uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Berikut persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = NPL

a = Konstanta

b<sub>1</sub>-b<sub>5</sub> = Koefisien regresi

X<sub>1</sub> = LAR

X<sub>2</sub> = CAR

X<sub>3</sub> = Ukuran Perusahaan

X<sub>4</sub> = PDB

X<sub>5</sub> = Tingkat Suku Bunga

e = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan Non Performing Loan (NPL) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal bank. Populasi penelitian meliputi seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di BEI pada periode tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berikut detail seleksi pemilihan sampel.

**Tabel 4.1**  
**Seleksi Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI	43
2.	Bank umum konvensional yang secara rutin mempublikasikan laporan keuangan yang diaudit pada periode 2020 – 2022	42
	Jumlah perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria	42
	Sampel akhir dalam pengamatan = 42 x 3 Tahun	126

Sumber: data diolah, 2024

### Hasil Penelitian

#### Uji Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif

dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
LAR	10,35	77,80	55,1807	10,71899
CAR	11,13	59,38	28,4368	11,51407
Ukuran Perusahaan	14,5948	30,4395	20,114961	3,9059258
PDB	10722999,30	11710247,90	11161185,07	407930,0919
Tingkat Suku Bunga	3,52	4,25	3,9354	0,30653
NPL	0,00	7,58	2,8410	1,63302

Sumber: data diolah, 2024

*Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT. Bank Jago Tbk. tahun 2020 serta PT. Bank Capital Indonesia Tbk. tahun 2020 dan 2021. Nilai maksimum sebesar 7,58 yang dimiliki oleh PT. Bank Victoria Internasional Tbk. tahun 2020. Nilai mean sebesar 2,8410 dengan standar deviasi sebesar 1,63302.

*Loan to Asset Ratio* (LAR) memiliki nilai minimum sebesar 10,35 yang dimiliki oleh PT. Bank Capital Indonesia Tbk. tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 77,80 yang dimiliki oleh PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. tahun 2022. Nilai mean sebesar 55,1807 dengan standar deviasi sebesar 10,71899.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum sebesar 11,13 yang dimiliki oleh PT. Bank Mayapada Internasional Tbk. tahun 2022. Nilai

maksimum sebesar 59,38 yang dimiliki oleh PT. Bank Jago Tbk. tahun 2020. Nilai mean sebesar 28,4368 dengan standar deviasi sebesar 11,51407.

Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 14,5948 yang dimiliki oleh PT. Bank Jago Tbk. tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 30,4395 yang dimiliki oleh PT. Bank Mestika Dharma Tbk. tahun 2022. Nilai mean sebesar 20,114961 dengan standar deviasi sebesar 3,9059258.

Produk Domestik Bruto memiliki nilai minimum sebesar 10722999,30 pada tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 11710247,90 pada tahun 2022. Nilai mean sebesar 11161185,07 dengan standar deviasi sebesar 407930,0919.

Tingkat suku bunga memiliki nilai minimum sebesar 3,52 pada tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 4,25 pada tahun 2020. Nilai mean sebesar 3,9354 dengan standar deviasi 0,30653.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas Sebelum Penghapusan Data Outlier**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,88937446
Most Extreme Differences	Absolute	0,194
	Positive	0,194
	Negative	-0,100
Test Statistic		0,194
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov diatas, diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Karena data tidak memiliki distribusi normal, maka perlu dilakukan sebuah tindakan yaitu menghapus data ekstrim (*outlier*) untuk menormalkan

data. *Boxplots* digunakan untuk menggambarkan data ekstrim (*outlier*) yang akan dihilangkan. Setelah dilakukan penghapusan data ekstrim (*outlier*), tersisa sebanyak 102 data, sedangkan 24 data harus dihilangkan karena dianggap sebagai data ekstrim (*outlier*). Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas dengan menggunakan data setelah dilakukan penghapusan data ekstrim (*outlier*):

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas Setelah Penghapusan Data Outlier**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,49937229
Most Extreme Differences	Absolute	0,059
	Positive	0,059
	Negative	-0,042
Test Statistic		0,059
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov diatas, diperoleh nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,200.

Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

### Uji Multikolonieritas

Berikut ini merupakan hasil dari uji multikolonieritas:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Keterangan	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
LAR	0,836	1,196
CAR	0,803	1,245
Ukuran Perusahaan	0,824	1,214
Produk Domestik Bruto	0,900	1,111
Tingkat Suku Bunga	0,910	1,099

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan uji multikolonieritas di atas dapat dilihat semua variabel memiliki nilai tolerance  $> 0.10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Maka dapat disimpulkan

bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

### Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Glejser**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,268	3,214		1,639	0,104
LAR	-0,011	0,009	-0,136	-1,244	0,217
CAR	-0,008	0,009	-0,100	-0,900	0,370
Ukuran Perusahaan	-0,007	0,025	-0,032	-0,295	0,768
PDB	-2,804	0,000	-0,127	-1,207	0,230
T.S Bunga	0,015	0,307	0,005	0,048	0,962

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji glejser di atas diperoleh nilai signifikansi dari variabel LAR sebesar 0,217. Variabel CAR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,370. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,768. Variabel PDB memiliki nilai signifikansi sebesar 0,230 dan variabel tingkat suku bunga

memiliki nilai signifikansi sebesar 0,962. Seluruh variabel yang telah diuji dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi > 0,05. Nilai tersebut memenuhi kriteria pengujian heteroskedastisitas dan dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Berikut ini merupakan hasil dari uji autokorelasi:

**Tabel 4.7**  
**Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,396	0,157	0,113	1,53792	1,836

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,836. Pada penelitian ini diketahui nilai n adalah 102 dan nilai k (variabel independen) adalah 5. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari tabel Durbin Watson. Dari tabel tersebut untuk

n sebesar 102 dan k sebesar 5 diperoleh nilai dl sebesar 1,5762 dan nilai du sebesar 1,7813. Dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai  $du < d < 4 - du$ . Maka didapat nilai  $1,7813 < 1,836 < 2,2187$  ( $4 - 1,7813$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

### Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh dua variabel atau

lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari analisis regresi linear berganda:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				Sig.
	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10,029	5,471		1,833	0,070
LAR	0,017	0,016	0,109	1,064	0,290
CAR	-0,036	0,015	-0,256	-2,446	0,016
Ukuran Perusahaan	0,039	0,043	0,094	0,906	0,367
PDB	-8,415	0,000	-0,210	-2,129	0,036
Tingkat Suku Bunga	0,389	0,523	0,073	0,744	0,459

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: data diolah, 2024

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 10,029 + 0,017X_1 - 0,036X_2 + 0,039X_3 - 8,415X_4 + 0,389X_5 + e$$

Hasil interpretasi dari regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstan diperoleh sebesar 10,029, sehingga apabila nilai koefisien variabel LAR, CAR, Ukuran Perusahaan, PDB, dan Tingkat Suku Bunga sebesar 0 maka nilai variabel NPL sebesar 10,029.
2. Koefisien regresi LAR (X1) sebesar 0,017 menyatakan bahwa setiap kenaikan LAR sebesar 1% maka NPL akan mengalami kenaikan sebesar 0,017.
3. Koefisien regresi CAR (X2) sebesar -0,036 menyatakan bahwa setiap kenaikan CAR sebesar 1% maka NPL akan mengalami penurunan sebesar 0,036.
4. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,039 menyatakan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1% maka NPL akan mengalami kenaikan sebesar 0,039.
5. Koefisien regresi PDB sebesar -8,415 menyatakan bahwa setiap kenaikan PDB sebesar 1% maka NPL akan mengalami penurunan sebesar -8,415.
6. Koefisien regresi tingkat suku bunga sebesar 0,389 menyatakan bahwa setiap kenaikan tingkat suku bunga sebesar 1% maka NPL akan mengalami kenaikan sebesar 0,389.

### Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Berikut ini merupakan hasil dari uji koefisien determinasi:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,396	0,157	0,113

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,113 atau 11,3%. Hal ini

menunjukkan bahwa Non Performing Loan (NPL) dijelaskan sebesar 11,3% oleh variabel independen yaitu LAR,

CAR, Ukuran Perusahaan, PDB, dan Tingkat Suku Bunga. Sedangkan sisanya sebesar 88,7% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.8 maka diperoleh hasil uji t dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Variabel *Loan to Asset Ratio* (LAR) memiliki nilai beta sebesar 0,017 yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang bersifat positif dan tingkat signifikansi sebesar  $0,290 > 0,05$  maka secara parsial variabel LAR tidak berpengaruh terhadap NPL, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 tidak diterima.
2. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai beta sebesar -0,036 yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang bersifat negatif dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,016 < 0,05$  maka secara parsial variabel CAR berpengaruh negatif terhadap NPL, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima.
3. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai beta sebesar 0,039

yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang bersifat positif dengan tingkat signifikansi  $0,367 > 0,05$  maka secara parsial variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPL, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 tidak diterima.

4. Variabel PDB memiliki nilai beta sebesar -8,415 yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang bersifat negatif dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,036 < 0,05$  maka secara parsial variabel PDB berpengaruh negatif terhadap NPL, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima.
5. Variabel tingkat suku bunga memiliki nilai beta sebesar 0,389 yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang bersifat negatif dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,459 > 0,05$  maka secara parsial variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap NPL, sehingga dapat disimpulkan bahwa H6 tidak diterima.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Loan to Asset Ratio* (LAR) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LAR tidak berpengaruh terhadap NPL. Sehingga H1 tidak diterima. Tinggi rendahnya LAR tidak akan mempengaruhi NPL perbankan, walaupun LAR mengalami peningkatan atau penurunan jika kondisi ekonomi dan manajemen risiko kredit suatu bank relatif terjaga maka tidak akan mempengaruhi tingkat kredit bermasalah bank sehingga NPL yang dihasilkan tetap stabil dan tidak akan mengalami kenaikan atau penurunan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan Teori Sinyal yang menjelaskan bahwa jika suatu bank

mempunyai tingkat LAR yang tinggi maka NPL bank akan meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Amir et al., 2019) dan (Dwihandayani, 2018) yang menyatakan bahwa LAR tidak berpengaruh terhadap NPL dengan alasan jika bank memiliki praktik manajemen yang baik dan melakukan pemantauan kredit yang cermat, maka bank tersebut dapat mengelola risiko kredit secara efektif terlepas dari tingkat LAR yang dimilikinya.

### **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL, Sehingga H2 diterima. Bank dengan CAR yang tinggi memiliki penyangga modal yang lebih besar, yang memungkinkan bank tersebut mampu menahan kerugian tanpa membahayakan solvabilitas mereka. Hasil tersebut sejalan dengan Teori Sinyal yang menyatakan bahwa semakin tinggi CAR maka NPL menurun.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Abrianti & Jumono, 2020) dan (Astrini et al., 2018) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL dengan alasan semakin tinggi CAR maka NPL bank akan mengalami penurunan karena bank yang memiliki tingkat CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko yang dihadapi termasuk risiko kredit bermasalah sehingga NPL bank menjadi turun. Sementara bank yang memiliki tingkat CAR yang rendah dapat menunjukkan potensi risiko yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan rasio NPL bank.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPL, Sehingga H3 tidak diterima. Besar atau kecilnya suatu bank tidak selalu mempengaruhi tingkat NPL. Meskipun ukuran bank dapat menunjukkan kemungkinan bank memiliki sumber daya yang lebih besar untuk manajemen risiko, hal tersebut tidak menjamin bahwa bank tersebut secara langsung memiliki manajemen risiko yang baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Teori Sinyal yang menyatakan bahwa bank dengan ukuran yang besar menunjukkan bahwa bank memiliki sumber daya yang cukup untuk menanggung risiko seperti risiko kredit, risiko pasar, atau risiko likuiditas,

sehingga dapat menghasilkan tingkat NPL yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mahartha et al., 2020) dan (Abyanta et al., 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPL dengan alasan tinggi atau rendahnya NPL bank sebagian besar ditentukan oleh seberapa lancar debitur dapat mengembalikan kreditnya. Meskipun bank besar mungkin memiliki sumber daya yang besar untuk mengelola risiko kredit, kenyataannya adalah tingkat NPL juga sangat dipengaruhi oleh kualitas kredit dan kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjaman mereka.

#### **Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap NPL, Sehingga H4 diterima. Pertumbuhan PDB yang tinggi cenderung mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang kuat, sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi bagi individu dan perusahaan yang nantinya akan meningkatkan kemampuan mereka untuk membayarkan kembali pinjaman mereka. Hasil tersebut sejalan dengan Teori Sinyal yang menyatakan bahwa ketika tingkat PDB mengalami peningkatan maka NPL bank akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nurnaningtyas & Purwohandoko, 2018) dan (Pertiwi et al., 2020) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap NPL dengan alasan ketika PDB suatu negara meningkat, biasanya disertai pertumbuhan ekonomi yang kuat, peningkatan lapangan kerja, dan kenaikan pendapatan. Di lingkungan ekonomi yang tumbuh, risiko kredit mungkin lebih rendah karena debitur memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membayar kembali pinjaman

mereka. Sehingga NPL bank cenderung mengalami penurunan ketika PDB mengalami peningkatan.

### **Pengaruh Tingkat Suku Bunga (Bi Rate) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap NPL, sehingga H5 tidak diterima. Ketika suku bunga naik, seringkali mengakibatkan peningkatan biaya pinjaman bagi peminjam. Namun, peningkatan ini tidak selalu mengakibatkan lebih banyak orang tidak mampu membayar pinjaman mereka secara langsung. Adanya banyak faktor lain yang juga berpengaruh, seperti pendapatan peminjam, kondisi ekonomi, dan manajemen keuangan individu, yang

berperan dalam kemampuan seseorang untuk membayar pinjamannya. Hasil tersebut tidak sejalan dengan Teori Sinyal yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga bank maka semakin tinggi NPL perbankan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Musta'da & Pramono, 2022) dan (Hesniati et al., 2022) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga (Bi Rate) tidak berpengaruh terhadap NPL dengan alasan tingkat suku bunga pada periode penelitian cenderung tetap atau stabil, sehingga bank tidak akan merespon dengan menaikkan atau menurunkan suku bunga pinjaman mereka. Akibatnya, suku bunga tetap dalam jangkauan debitur.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: LAR tidak berpengaruh terhadap NPL Bank Umum Konvensional, artinya peningkatan atau penurunan rasio LAR tidak akan mempengaruhi NPL. CAR berpengaruh negatif terhadap NPL Bank Umum Konvensional, artinya semakin tinggi CAR yang dimiliki oleh bank maka NPL bank akan mengalami penurunan. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPL Bank Umum Konvensional, artinya besar atau kecilnya ukuran suatu bank tidak selalu mempengaruhi tingkat NPL bank. Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif terhadap NPL Bank Umum Konvensional, artinya ketika tingkat Produk Domestik Bruto mengalami peningkatan maka NPL bank akan mengalami penurunan. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap NPL Bank Umum Konvensional, artinya tinggi atau rendahnya tingkat suku bunga tidak akan mempengaruhi NPL.

Penelitian yang dilakukan masih memiliki keterbatasan dan kekurangan

diantaranya: Berdasarkan uji koefisiensi diperoleh nilai *R-Square* sebesar 11,3% sehingga dapat disimpulkan dari variabel LAR, CAR, ukuran perusahaan, PDB, dan tingkat suku bunga hanya mampu menjelaskan variabel NPL sebesar 11,3%. Penelitian ini hanya dilakukan pada objek Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Waktu penelitian yang dibatasi hanya 3 tahun, yaitu dari tahun 2020 sampai 2022.

Saran yang dapat diajukan terkait hasil analisis penelitian ini adalah sebagai berikut: Pada penelitian selanjutnya diharapkan para peneliti dapat menambahkan variabel lain yang dapat menjabarkan nilai NPL secara lebih luas sehingga nilai *R-Square* yang diperoleh semakin tinggi. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan objek penelitian, tidak hanya bank yang terdaftar di BEI tetapi keseluruhan bank yang ada di Indonesia agar hasil penelitian lebih banyak memberikan manfaat. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat

menambah periode penelitian lebih dari 3

tahun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrianti, A., & Jumono, S. (2020). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Campuran Di Indonesia (Periode 2012-2017). *JCA of Economi*, 1(1), 274–284. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jeco/article/view/72%0Ahttps://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jeco/article/download/72/68>
- Abyanta, N. P., Kepramareni, P., & Ardianti, P. N. H. (2020). Non Performing Loan Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 190–196.
- Amir, F., Dwiastanti, A., & Nuryana, I. (2019). Analisis Rasio Keuangan Perbankan yang Mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) Periode 2015-2017 (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Journal Riset Mahasiswa Manajemen (IRMZVI)*, 2. <http://ejournal.unikama.ac.id>
- Andrianto, Fatihudin, D., & Firmansyah, A. (2014). Manajemen Bank. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Astrini, K. S., Suwendra, I. W., & Suwarna, I. K. (2018). Pengaruh CAR, LDR dan Bank Size Terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 4(1), 34–41. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/BISMA-JM/article/view/21977>
- Bank Indonesia. (2018). Metadata Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia - Bank Indonesia. *Metadata*, 2018(November 2016), 240–241. [https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/seki/Documents/8\\_Suku\\_Bunga\\_Indo\\_DPM\\_SEKI\\_2016\\_\(Indonesia\)\\_new.pdf](https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/seki/Documents/8_Suku_Bunga_Indo_DPM_SEKI_2016_(Indonesia)_new.pdf)
- Benedicta Owonye, & Godwin Obonofiemro. (2022). Determinants of Non-Performing Loans in the Nigeria Banking Industry. *International Journal of Management & Entrepreneurship Research*, 4(11), 428–440. <https://doi.org/10.51594/ijmer.v4i11.402>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2015). Fundamentals Of Management Financial. In *Cengage Learning* (Vol. 0, Issue 0).
- Choiriyah, S., & Lisiantara, G. A. (2021). Pengaruh LDR dan LAR Terhadap NPL Pada BPR Di Kota Semarang Dengan CAR dan Bank Size Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 494–512.
- Databoks.katadata.co.id. (2022). *Kredit Bermasalah Perbankan Masih Tinggi sampai Awal 2022*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/14/kredit-bermasalah-perbankan-masih-tinggi-sampai-awal-2022>
- Dwihandayani, D. (2018). *Analisis Kinerja Non Performing Loan (NPL) Perbankan di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi NPL*. 100, 265–274.
- Firmansyah, F., & Sari Sam, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non-Performing Loan Pada Bank BUMN di Indonesia Tahun 2010-2019. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8(2), 193–199. <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i2.25>

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 edisi 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gultom, H. M., & Sihombing, P. (2023). Pengaruh Makroekonomi dan Kinerja Bank Terhadap Non Performing Loan Bank Modal Inti III di Indonesia. *14*(2), 202–219. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v14i2.11654>
- Harimurti, C., Pandoyo, P., & Sofyan, M. (2022). Factors Affecting Non-Performing Loans in State-Owned Banking. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, *6*(2), 958. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i2.5273>
- Hesniati, Lim, D., Rinika, D., Seocipto, & Evajelista, V. (2022). *YUME : Journal of Management Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Kepercayaan dimediasi Tingkat Kepuasan Konsumen pada PT . Japfa Comfeed Indonesia , TBK Cabang Makassar*. *5*(2), 385–405. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.345>
- Isnin Yulia Alfiani Rochman, & Sari Andayani. (2023). Teori Sinyal Dalam Anomali Window Dressing 2022 Dan Penurunan Risiko Kredit Macet Pada Subsektor Perbankan: Studi Kasus Isu Resesi 2023. *Akuntansi*, *2*(3), 109–122. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i3.334>
- Laksono, J. D., & Setyawan, I. R. (2019). Faktor Penentu Non-Performing Loan Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, *1*(3), 506. <https://doi.org/10.24912/jmk.v1i3.5362>
- Mahartha, G., Sunarsih, N. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing loan pada BPR Konvensional Provinsi Bali yang Terdaftar di OJK tahun 2018. *Jurnal Kharisma*, *Vol.2*(E-ISSN 2716-2710), 57–77.
- Marsono, S., & Edy, I. C. (2021). Rasio-Rasio Keuangan Yang Berpengaruh Terhadap Non Performing Loan (NPL) (Studi Bank Umum Konvensional Periode 2016-2018 di BEI). *EKOBIS : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, *9*(1), 30–37. <https://doi.org/10.36596/ekobis.v9i1.541>
- Musta'da, N., & Pramono, N. H. (2022). Non performing loan: analisis kredit bermasalah di masa pandemi Covid 19. *Journal of Accounting and Digital Finance*, *2*(1), 1–15. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v2i1.335>
- Nurnaningtyas, E., & Purwohandoko, P. (2018). Effect of Gross Domestic Product, Inflation, Interest Rate, Profitability and Capital Adequacy Ratio To Non Performing Loan on Mixed Banks in 2012-2015. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, *14*(1), 1. <https://doi.org/10.30742/equilibrium.v14i1.407>
- Pertiwi, R. E., Syaikat, Y., & Rachmina, D. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah Bank Konvensional Dan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, *6*(1), 118–127. <https://doi.org/10.17358/jabm.6.1.118>
- Putri, G. E. K. A., & Siregar, I. F. (2022). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Pembangunan Daerah. *0761*.
- Rani, W. A. (2019). Analisis Pengaruh Suku Bunga Pinjaman terhadap NPL dan Laba (Studi pada PD, BPR

- Bank Daerah Tulungagung). *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019.
- Ruslan, D. (2015). *Pengantar Ekonomi Makro*. Penerbit Unimed Press. Universitas Negeri Medan.
- Sari, Yulia Permata dan Zaenuddin, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non-Performing Loan Pada Bank di Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*.
- Sari sasi gendro, dea aulya. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja* (Issue March).
- Sistiyarini, E., & Poerwanti, R. (2021). Determinan Kredit Bermasalah Pada Bank Devisa di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2).
- Sudarmanto, E., Astuti, Kato, I., Basmar, E., Simarmata, H. M. P., Yuniningsih, Wisnujati, I. N. S., & Siagian, V. (2021). Manajemen Risiko Perbankan. In *Yayasan Kita Menulis*.